

TINGKAT BUDAYA MEMBACA MASYARAKAT

(Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kabupaten Bandung)

Encang Saepudin

Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran
encang.saepudin@unpad.ac.id

ABSTRACT – *This study aims to determine the level of community reading culture in Bandung Regency West Java Province. By using the sequential exploratory method and data collecting through observation, interviews, focus group discussions and questionnaire, the results of the study showed that the level of community reading culture is quite high. It is seen from the results of reading culture indicator measurement which consist of 1) Availability of facilities which is measured from the availability of school libraries and the availability of public libraries - including the village library and book corner. 2) Utilization of resources reading measured from the average of holdings of library materials (number and type), reading materials which are read, the average visit to the community library, the collection usage rate, library memberships. and 3) The community reading habit measured from the average duration of reading (per-times reading), the average read frequency (in weeks), and the purpose of reading.*

Keywords: Reading habits, society, riset

ABSTRAK - Studi ini bertujuan untuk menentukan tingkat budaya baca masyarakat di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Dengan menggunakan metode eksploratori berurutan dan mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan kuesioner, hasil-hasil dari riset ini menunjukkan bahwa tingkat budaya baca masyarakat sangat tinggi. Ianya dilihat dari hasil pengukuran indikator budaya baca yang terdiri dari 1) Tersedianya fasilitas yang diukur dari ketersediaan perpustakaan sekolah dan ketersediaan perpustakaan umum - termasuk perpustakaan desa dan sudut buku. 2) penggunaan sumber-sumber

membaca diukur dari rata-rata holdings bahan pustaka (jumlah dan jenis), bahan bacaan yang membaca, rata-rata kunjungan ke perpustakaan masyarakat, koleksi tingkat penggunaan, keanggotaan perpustakaan dan 3) kebiasaan membaca masyarakat diukur dari rata-rata durasi membaca (per-kali membaca), rata-rata frekuensi baca (dalam minggu), dan tujuan membaca.

Kata kunci: Kebiasaan membaca, masyarakat, penelitian

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca (*Reading Literacy*) anak-anak Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, bahkan dalam kawasan ASEAN sekali pun. *International Association for Evaluation of Educational (IEA)* pada tahun 1992 dalam sebuah studi *kemampuan membaca* murid-murid Sekolah Dasar Kelas IV pada 30 negara di dunia, menyimpulkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-29 setingkat di atas Venezuela yang menempati peringkat terakhir pada urutan ke 30.

Data di atas relevan dengan hasil studi dari *Vincent Greannary* yang dikutip oleh *World Bank* dalam sebuah Laporan Pendidikan “*Education in Indonesia From Crisis to Recovery*” tahun 1998. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca

anak-anak kelas VI Sekolah Dasar kita hanya mampu meraih kedudukan paling akhir dengan nilai 51,7 setelah Filipina yang memperoleh nilai 52,6 dan Thailand dengan nilai 65,1 serta Singapura dengan nilai 74,0 dan Hongkong yang memperoleh nilai 75,5.

Berdasarkan laporan UNDP tahun 2003 dalam "*Human Development Report 2003*" bahwa Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Indeks – HDI*) berdasarkan angka buta huruf menunjukkan bahwa "pembangunan manusia di Indonesia" menempati urutan yang ke 112 dari 174 negara di dunia yang dievaluasi. Sedangkan Vietnam menempati urutan ke 109. Namun negara mereka lebih yakin bahwa dengan "membangun manusianya" sebagai prioritas terdepan, akan mampu mengejar ketinggalan yang selama ini mereka alami. (Baderi, 2005).

Hal di atas sejalan dengan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2003 dapat dijadikan gambaran bagaimana minat baca bangsa Indonesia. Data itu menggambarkan bahwa penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca koran pada minggu hanya 55,11 %. Sedangkan yang membaca majalah atau tabloid hanya 29,22 %, buku cerita 16,72 %, buku pelajaran sekolah 44,28 %, dan yang membaca buku ilmu pengetahuan lainnya hanya 21,07 %. Data BPS lainnya juga menunjukkan bahwa penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai informasi. Orang lebih memilih televisi dan mendengarkan radio.

Malahan, kecenderungan cara mendapat-

kan informasi lewat membaca stagnan sejak 1993. Hanya naik sekitar 0,2 %. Jauh jika dibandingkan dengan menonton televisi yang kenaikan persentasenya mencapai 211,1 %. Data 2006 menunjukkan bahwa orang Indonesia yang membaca untuk mendapatkan informasi baru 23,5 % dari total penduduk. Sedangkan, dengan menonton televisi sebanyak 85,9 % dan mendengarkan radio sebesar 40,3 %. Angka-angka tersebut menggambarkan bahwa minat penduduk Indonesia masih rendah.

Selain itu, berdasarkan hasil survei lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, *United Nation Education Society and Cultural Organization* (UNESCO), minat baca penduduk Indonesia jauh di bawah negara-negara Asia. Indonesia tampaknya harus banyak belajar dari negara-negara maju yang memiliki tradisi membaca cukup tinggi. Jepang, Amerika, Jerman, dan negara maju lainnya yang masyarakatnya punya tradisi membaca buku, begitu pesat peradabannya. Masyarakat negara tersebut sudah menjadikan buku sebagai sahabat yang menemani mereka kemana pun mereka pergi, ketika antre membeli karcis, menunggu kereta, di dalam bus, mereka memanfaatkan waktu dengan kegiatan produktif yakni membaca buku. Di Indonesia kebiasaan ini belum tampak. Hal ini disebabkan Masyarakat Indonesia lebih kuat dengan budaya lisan dibandingkan dengan budaya baca.

Seiring dengan perkembangan budaya dan kompleksnya peradaban manusia dan masyarakat yang semakin berubah cepat, konsep membaca

tidak lagi hanya bertumpu pada konteks berpikir atas *textual reading*, melainkan sudah merambah ke bidang bacaan nonkonvensional, yang sudah melibatkan dunia informasi dan media elektronik. Pengertian membaca pun bergeser ke arah itu. Lihat saja konteks-konteks membaca dalam kaitan ini, yang sekaligus menggambarkan ruang lingkungannya yang semakin mengembang.

Membaca seharusnya menjadi salah satu hal yang sangat identik dengan dunia remaja terutama di kalangan pelajar. Pengembangan minat membaca dari usia sedini mungkin dapat membantu seseorang untuk selalu membuka gerbang ilmu pengetahuan melalui buku untuk masa depannya. Masa remaja memiliki rentang usia antara 12 – 21 tahun (Monks, 1992 dalam Saputra, 2008). Dalam masa inilah, seseorang harus menanamkan kebiasaan membaca agar lebih mempermudah dirinya dalam mengakses segala ilmu.

Membaca pada era globalisasi informasi ini merupakan suatu keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seorang. Dengan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Tetapi tanpa adanya minat, orang tidak akan tertarik untuk membaca. Minat merupakan faktor yang sangat penting yang ada dalam diri setiap manusia. Meskipun motivasinya sangat kuat, tetapi jika minat tidak ada tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasikan pada kita. Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang

sukar akan melakukan kegiatan membaca (Tarigan, 1990).

Masalah minat baca di Indonesia khususnya di Kabupaten Bandung Jawa Barat telah banyak dibahas melalui tulisan, seminar, workshop dan dibicarakan di berbagai media. Namun, masalah ini masih sangat menarik untuk kita kaji. Karena kenyataan di lapangan, masyarakat kita masih berada pada urutan ke-6 dibawah Malaysia. Padahal kalau kita cermati penerbitan koran dan majalah, dalam sepuluh tahun terakhir ini jumlahnya telah meningkat, akan tetapi hal ini tidak diikuti oleh penerbitan buku. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana Budaya Membaca Masyarakat di wilayah Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat?”

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah di tetapkan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat budaya membaca masyarakat Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi pada seseorang terhadap sumber bacaan tertentu (Sutarno, 2006). Selain itu, minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Orang yang demikian senantiasa haus terhadap bacaan. Minat

membaca sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca (Darmono, 2001).

Berkaitan dengan minat baca buku, terdapat dimensi minat baca yang digunakan untuk mengetahui tinggi atau rendahnya minat baca yang dikemukakan Kurniadi (2010) dalam Hardiansyah (2011), yaitu:

- 1) Kunjungan perpustakaan
- 2) Frekuensi membaca
- 3) Waktu membaca
- 4) Tujuan membaca
- 5) Kesenangan dan kebutuhan membaca

Minat, kebiasaan, dan budaya baca merupakan kata-kata yang mengandung pengertian yang saling berhubungan. Minat seseorang terhadap sesuatu adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah, atau keinginan seseorang terhadap sesuatu (Sutarno, 2006).

Budaya adalah pikiran atau akal budi yang tercermin di dalam pola pikir, sikap, ucapan, dan tindakan seseorang didalam hidupnya. Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Budaya baca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca (Sutarno, 2006).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sequential exploratory*, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada metode kualitatif (McMillan 2010, 402). Sependapat dengan yang dikatakan oleh McMillan, Creswell (2010, 317-318) yaitu pada tahap pertama akan diisi dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif, kemudian pengumpulan dan menganalisis data kuantitatif. Penggabungan data kuantitatif dengan data kualitatif ini biasanya didasarkan pada hasil- hasil yang telah diperoleh sebelumnya dari tahap pertama. Prioritas utama pada tahap ini lebih ditekankan pada tahap pertama, dan proses penggabungan diantara keduanya terjadi ketika peneliti menghubungkan antara analisis data kualitatif dengan pengumpulan data kuantitatif. Pada penelitian ini, data kuantitatif digunakan untuk menjelaskan data kualitatif. Data kualitatif ini didapatkan melalui FGD dan wawancara dengan partisipan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bandung tidak bisa dipisahkan dari tatanan nasional dan global. Di samping secara geografis menjadi penyangga ibukota, Kabupaten Bandung memiliki nilai strategis dalam pembangunan Jawa Barat. Konsekuensinya adalah persoalan Kabupaten

Bandung akan berkorelasi positif terhadap persoalan pembangunan Jawa Barat secara keseluruhan. Krisis bangsa secara langsung telah turut mengubah kondisi pembangunan Jawa Barat yang jumlah penduduknya mencapai 43 juta jiwa (20% dari penduduk nasional). Oleh karena itu, pembangunan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kondisi riil masyarakat Jawa Barat dan persoalan nasional bangsa ini.

Sistem nasional perpustakaan mempunyai keterkaitan secara fungsional dengan sistem pendidikan nasional khususnya pada prinsip pendidikan nasional yang diselenggarakan sebagai pembudayaan dan pemberdayaan termasuk di dalamnya pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini mengandung makna bahwa sistem nasional perpustakaan dan sistem pendidikan nasional secara bersama-sama berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas sebagai bagian yang inheren dari pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Hal tersebut ditegaskan dalam pasal 22 ayat 2 Undang-Undang nomor 43 Tahun 2007 tentang *Perpustakaan*. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa Pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota menyelenggarakan perpustakaan umum daerah yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya daerah masing-masing dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

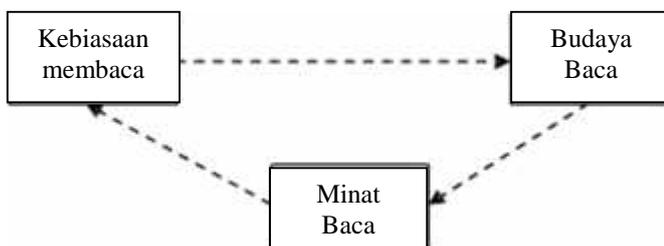
Berdasarkan hal tersebut semestinya perpustakaan daerah kabupaten/ kota dapat mendukung bahkan ikut serta dalam mewujudkan

masyarakat pembelajar sepanjang hayat secara cerdas dan mandiri melalui pelayan koleksi yang dimiliki. Baik koleksi perpustakaan yang tersimpan di perpustakaan maupun koleksi yang dilayankan melalui layanan perpustakaan keliling.

Untuk mencapai hal tersebut sebaiknya setiap perpustakaan Kabupaten/ Kota dapat melengkapi jumlah dan keragaman koleksi sesuai dengan jumlah penduduk yang potensial akan dilayani. Selain itu, untuk lebih mendekatkan layanan koleksi kepada masyarakat pengguna maka jumlah titik layanan perpustakaan keliling harus diperbanyak. Hal ini didasarkan pada hasil observasi bahwa yang menjadi kendala terbesar masyarakat tidak memanfaatkan layanan perpustakaan yakni jarak dan waktu tempuh menuju lokasi perpustakaan daerah.

Dalam rancangan peraturan pemerintah Republik Indonesia tahun 2009 tentang Standar nasional perpustakaan disebutkan bahwa Standar Koleksi Perpustakaan adalah standar nasional perpustakaan yang berkaitan dengan kriteria minimal jenis koleksi perpustakaan, jumlah koleksi, pengembangan koleksi, pengolahan koleksi serta perawatan dan pelestarian koleksi. Lebih spesifik disebutkan dalam pasal 6 ayat 3 bahwa Jenis koleksi perpustakaan umum sekurang-kurangnya terdiri atas fiksi, nonfiksi, referensi, terbitan berkala, peta, alat peraga, muatan lokal, dan alat permainan dan pada pasal 7 ayat 1 yakni jumlah koleksi pada setiap perpustakaan umum dan perpustakaan khusus paling sedikit memiliki koleksi 1000 judul namun pada ayat 4 ditegaskan bahwa koleksi

perpustakaan umum harus memenuhi rasio kecukupan antara jumlah koleksi dan pemustaka. Berikut ini akan digambarkan data hasil kajian mengenai indeks membaca masyarakat Jawa Barat yang diukur berdasarkan tiga indikator yakni ketersediaan fasilitas membaca, pemanfaatan sumber bacaan, dan kebiasaan membaca. Perhitungan indeks tersebut digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 1 Konsepsi Minat Baca
(Sutarno, 2006)

Berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah maupun mutunya. Inilah sebuah formula yang secara ringkas untuk mengembangkan minat dan budaya baca. Dari rumusan konsepsi tersebut, tersirat tentang perlunya minat baca tersebut dibangkitkan sejak usia dini (kanak-kanak). Hal tersebut dapat dimulai dengan pengenalan dengan bentuk-bentuk huruf dan angka pada masa pendidikan prasekolah hingga mantapnya penguasaan membaca-menulis-berhitung pada awal pendidikan di sekolah dasar.

Minat baca yang mulai dikembangkan pada usia dini dan berlangsung secara teratur akan tumbuh menjadi kebiasaan membaca. Sementara itu, kebiasaan membaca selanjutnya

dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca. Oleh karena itu, membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang kuat pada diri seorang anak dapat didukung oleh tersedianya bahan bacaan yang menarik, baik untuk dibacakan kepada anak maupun untuk dibacanya sendiri. Terpupuknya perkembangan kebiasaan dan budaya baca bergantung pada beberapa faktor, yaitu:

1. Tersedianya bahan bacaan yang memadai,
2. Bervariasi dan mudah ditemukannya bahan bacaan, dan
3. Dapat memenuhi keinginan pembacanya.

Untuk mengukur tingkat kebiasaan membaca masyarakat ini diperlukan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan-perubahan yang terjadi. Alat ukur ini disebut sebagai indikator membaca. Secara sederhana indikator dapat dimaknai sebagai petunjuk yang memberikan indikasi tentang suatu keadaan dan merupakan refleksi dari keadaan tersebut. Dengan kata lain, indikator merupakan variabel penolong dalam mengukur perubahan. Variabel-variabel ini terutama digunakan apabila perubahan yang akan dinilai tidak dapat diukur secara langsung.

Indikator yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu (1) sah (*valid*), indikator harus dapat mengukur sesuatu yang sebenarnya akan diukur oleh indikator tersebut; (2) objektif, untuk hal yang sama, indikator harus memberikan hasil yang sama pula, walaupun dipakai oleh orang yang berbeda dan pada waktu yang berbeda; (3) sensitif, perubahan yang kecil

mampu dideteksi oleh indikator; (4) spesifik, indikator hanya mengukur perubahan situasi yang dimaksud. Namun demikian, perlu disadari bahwa tidak ada ukuran baku yang benar-benar dapat mengukur tingkat kebiasaan membaca masyarakat.

Indikator bisa bersifat tunggal (indikator tunggal) yang isinya terdiri dari satu indikator, dan bersifat jamak (indikator komposit) yang merupakan gabungan dari beberapa indikator. Menurut jenisnya, indikator dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok indikator, yaitu:

1. Indikator Input, berkaitan dengan penunjang pelaksanaan program dan turut menentukan keberhasilan program, seperti: rasio koleksi dengan penggunaannya.
2. Indikator Proses, menggambarkan bagaimana proses pembangunan berjalan, seperti, rata jumlah kunjungan ke perpustakaan.
3. Indikator Output/Outcome, yang menggambarkan bagaimana hasil (output) dari suatu program kegiatan telah berjalan.

Berdasarkan konsep indikator di atas, maka indikator untuk mengukur tingkat budaya membaca adalah:

1. Ketersediaan fasilitas membaca. Ketersediaan fasilitas diukur dari ketersediaan perpustakaan sekolah dan ketersediaan perpustakaan umum termasuk perpustakaan desa, taman bacaan. Ketersediaan Perpustakaan sekolah dilihat dari rata-rata ketersediaan

perpustakaan sekolah dasar dan sekolah menengah. Sedangkan ketersediaan perpustakaan umum dilihat dari rata-rata ketersediaan perpustakaan desa dan taman bacaan.

2. Tingkat pemanfaatan sumber bacaan. Pemanfaatan sumber bacaan diukur dari rata-rata kepemilikan bahan pustaka (jumlah dan jenis), bahan bacaan yang dibaca, rata-rata kunjungan masyarakat ke perpustakaan, tingkat koleksi yang dimanfaatkan, keanggotaan perpustakaan.
3. Kebiasaan membaca masyarakat. Kebiasaan membaca masyarakat diukur dari rata-rata durasi membaca (per-kali membaca), rata-rata frekuensi membaca (dalam minggu), tujuan membaca.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, indeks budaya membaca masyarakat dapat dirumuskan sebagai berikut:

Indeks Baca = $X_1 + X_2 + X_3$ dibagi tiga

Dimana:

X_1 = Rata-rata ketersediaan fasilitas membaca

X_2 = Tingkat pemanfaatan bahan bacaan

X_3 = Kebiasaan membaca masyarakat

1. Untuk menghitung rata-rata ketersediaan fasilitas membaca dapat dirumuskan sebagai berikut $X_1 = \text{Rata-rata ketersediaan perpustakaan sekolah } (X_{1i}) + \text{rata-rata ketersediaan perpustakaan umum dan taman bacaan } (X_{1ii})$ dibagi dua. Hal ini dapat digambarkan seperti pada rumus

di bawah ini,

$$\underline{X1 = \frac{X1i + X1ii}{2}}$$

- a) Rata-rata ketersediaan perpustakaan sekolah dirumuskan sebagai berikut $X1i$ = rata-rata perpustakaan sekolah SD & MI + rata-rata perpustakaan sekolah SMP & MTS + rata-rata perpustakaan sekolah SMA & MA + SMK dibagi empat. Hal ini dapat digambarkan seperti pada rumus di bawah ini,

$$\underline{X1i = \frac{X1ia + X1ib + X1ic + X1id}{4}}$$

- b) Rata-rata ketersediaan perpustakaan umum dan taman bacaan $X1ii$ = Ketersediaan perpustakaan umum dan taman bacaan masyarakat dibagi jumlah desa dikali seratus. Hal ini dapat digambarkan seperti pada rumus di bawah ini,

$$\underline{X1ii = \frac{\text{Perpustakaan umum} \times \text{TBM} \times 1000}{\text{Jumlah Desa}}}$$

2. Untuk menghitung pemanfaatan sumber bacaan dilihat dari rata-rata kepemilikan bahan bacaan (jumlah dan jenis), bahan bacaan yang dibaca perminggu, rata-rata kunjungan masyarakat ke perpustakaan, tingkat koleksi yang dimanfaatkan, keanggotaan perpustakaan dibagi empat. Hal ini dapat digambarkan seperti pada rumus di bawah ini,

$$\underline{X2 = \frac{X2i + X2ii + X2iii + X2iv + X2v}{5}}$$

Indikator Tingkat pemanfaatan bahan bacaan per minggu	Nilai maksimum	Nilai Minimum	Catatan
Kepemilikan jenis Bahan Bacaan	3	1	
Bahan bacaan yang dibaca/ minggu	4	1	
Rata-rata kunjungan ke perpustakaan	6	1	
Koleksi yang dimanfaatkan	7	0	Buku (3), majalah (2), Surat Kabar (1), Tabloid (1)
Keanggotaan Perpustakaan	1	0	Menjadi anggota perpustakaan (1) tidak (0)

3. Perhitungan kebiasaan membaca masyarakat diukur dari tujuan membaca, rata-rata prekuensi membaca (dalam minggu), dan rata-rata durasi membaca (per-kali membaca) dibagi tiga. Hal ini dapat digambarkan seperti pada rumus di bawah ini,

$$\underline{X3 = \frac{X3i + X3ii + X3iii}{3}}$$

Indikator kebiasaan membaca perminggu	Nilai maksimum	Nilai Minimum	Catatan
Durasi membaca setiap kali	>2 jam	< 30 menit	
Prekuensi membaca	6 kali	1 kali	

Tujuan membaca	5	1	Hiburan (1) menambah pengetahuan (3) menyelesaikan masalah/ memperoleh kepastian informasi (5)
----------------	---	---	--

Setelah proses perhitungan kumulatif indeks selesai, langkah selanjutnya adalah pengkategorian nilai indeks berdasarkan skala berikut:

No	Skala Pengukuran	Kategori
1	Skor 0 – 30	Buruk
2	Skor 31 – 49	Kurang
3	Skor 50 – 75	Cukup
4	Skor 76 – 100	Baik

a. Perhitungan Ketersediaan Fasilitas Membaca. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa penghitungan rata-rata ketersediaan fasilitas membaca didasarkan kepada rata-rata ketersediaan perpustakaan sekolah dan rata-rata ketersediaan perpustakaan umum termasuk ketersediaan taman bacaan masyarakat. Rata-rata ketersediaan perpustakaan sekolah dilihat dari rata-rata sekolah yang memiliki perpustakaan mulai dari SD sampai dengan SMA. Sedangkan rata-rata ketersediaan perpustakaan umum dan taman bacaan adalah ketersediaan perpustakaan umum dan taman bacaan masyarakat dibagi jumlah desa dikali seratus. Hasil perhitungan berdasarkan rumus yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan fasilitas membaca masyarakat yang ada di Kabupaten

Bandung adalah 61,49. Perhitungan Indeks fasilitas membaca di Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut $X1 =$ rata-rata ketersediaan perpustakaan sekolah ($X1i$) + rata-rata ketersediaan perpustakaan umum dan taman bacaan ($X1ii$) dibagi dua atau dirumuskan dalam rumus sebagai berikut;

$$\underline{X1 = \frac{X1i + X1ii}{2}}$$

Sedangkan untuk menghitung rata-rata kepemilikan perpustakaan sekolah dirumuskan sebagai berikut $X1i =$ rata-rata perpustakaan sekolah SD & MI + rata-rata perpustakaan sekolah SMP & MTS + rata-rata perpustakaan sekolah SMA & MA + SMK dibagi empat:

Rata-rata kepemilikan perpustakaan sekolah

$$\underline{X1i = \frac{31.47 + 50.51 + 62.6 + 75.34}{4}}$$

$$X1i = 74.48$$

Rata-rata kepemilikan perpustakaan umum

$$\underline{X1ii = \frac{187 \times 1000}{275}}$$

$$Xii = 68$$

Indek Fasilitas

$$\underline{X1 = \frac{74.48 + 68}{2}}$$

$$X1 = 61.49$$

Secara rinci perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel Ketersediaan Fasilitas Membaca

SD + MI	SMP + MTS	SMA + MA	SMK	Total Skor	Pem bagi
31.47	50.51	62.6	75.34	219.92	4

Rata-rata perpustakaan sekolah	Rata-rata perpustakaan umum, taman bacaan dll	Jumlah rata-rata fasilitas	Pembagi	indeks fasilitas
54.98	68	122.98	2	61.49

Tabel 2 Pemanfaatan Bahan Bacaan

Kepemilikan Jenis Bahan Pustaka		Jumlah Bahan Bacaan Yang di Baca Perminggu		Kunjungan Perpustakaan	
Rata-rata kepemilikan bahan pustaka	Nilai rata-rata dari nilai tertinggi (1-3)	Rata-rata jumlah bahan bacaan yang di baca	Nilai rata-rata dari nilai tertinggi (1-4)	Rata-rata kunjungan keperpustakaan	Nilai rata-rata dari nilai tertinggi (1-6)
1.46	48.66	1.86	46.5	2.76	46

b. Perhitungan Pemanfaatan Bahan Bacaan Sesuai dengan rumusan yang telah disampaikan di atas bahwa untuk menghitung pemanfaatan sumberbacaan diukurndari rata-rata kepemilikan bahan bacaan (jumlah dan jenis), bahan bacaan yang dibaca perminggu, rata-rata kunjungan masyarakat ke perpustakaan, tingkat koleksi yang dimanfaatkan, dan keanggotaan per-pustakaan. Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan bacaan 52.298.

Untuk menghitung pemanfaatan sumber bacaan dilihat dari Kepemilikan jenis bahan bacaan, jumlah bahan bacaan yang dibaca perminggu, kunjungan ke perpustakaan, pemanfaatan koleksi perpustakaan, dan keanggotaan perpustakaan dibagi lima.

$$X2 = \frac{48.66 + 46.5 + 46 + 77.33 + 43}{5}$$

$$X2 = 52.29$$

Secara rinci hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Pemanfaatan Koleksi		Keanggotaan Perpustakaan		S K O R	P E M B A G I	S K O R
Rata-rata koleksi yang dimanfaatkan	Nilai rata-rata dari nilai tertinggi (0-3)	Rata-rata keanggotaan per-pustakaan	Nilai rata-rata dari nilai tertinggi (0-1)			
2.32	77.33	43	43	261.49	5	52.298

c. Perhitungan Kebiasaan Membaca. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa perhitungan kebiasaan membaca masyarakat diukur dari tujuan membaca, rata-rata prekuensi membaca (dalam minggu), dan rata-rata durasi membaca (per-kali membaca) dibagi tiga. Berdasarkan kepada rumus tersebut, perhitungannya sebagai berikut;

$$X3 = \frac{52.8 + 76.33 + 50.18}{3}$$

$$3$$

$$X3 = 59.77$$

Secara rinci hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Kebiasaan Membaca

Tujuan membaca		Prekuensi membaca	
Nilai tujuan membaca	Nilai rata-rata dari nilai tertinggi (1-5)	Rata-rata Prekuensi membaca	Nilai rata-rata dari nilai tertinggi (1-6)
2.62	52.8	4.58	76.33

Durasi membaca		Jumlah Skor Rata-rata	Jumlah Pembagi	Ideks kebiasaan membaca
Rata-rata lama membaca	Nilai rata-rata dari nilai tertinggi (30- ...)			
60.22	50.18	179.31	3	59.77

d. Perhitungan indeks Membaca Masyarakat di Kabupaten Bandung

Penghitungan tingkat budaya membaca masyarakat di Kabupaten Bandung didasarkan kepada indikator 1) Ketersediaan fasilitas diukur dari ketersediaan perpustakaan sekolah dan ketersediaan perpustakaan umum – termasuk perpustakaan desa, taman bacaan.
 2) Pemanfaatan sumber bacaan diukur dari rata-rata kepemilikan bahan pustaka (jumlah dan jenis), bahan bacaan yang dibaca, rata-rata kunjungan masyarakat ke perpustakaan, tingkat koleksi yang dimanfaatkan, keanggotaan perpustakaan.
 3) Kebiasaan membaca masyarakat diukur dari rata-rata durasi membaca (per-kali membaca), rata-rata prekuensi membaca (dalam minggu), tujuan membaca.

Berikut ini adalah hasil perhitungan berdasarkan hasil perhitungan dari setiap

indikator;

Perhitungan indeks membaca masyarakat didasarkan pada indikator rata-rata ketersediaan fasilitas membaca, Tingkat pemanfaatan bahan bacaan, Kebiasaan membaca masyarakat yang dirumuskan dalam rumus Indeks Baca = $X_1 + X_2 + X_3$ dibagi tiga.

$$X = \frac{61.49 + 52.29 + 59.77}{3}$$

$$X = 57.85$$

Berdasarkan kepada hasil perhitungan indikator di atas, maka tingkat membaca masyarakat di Kabupaten Bandung adalah 57.85. Tingkat tersebut berdasarkan skala pengukuran indeks membaca yang telah ditetapkan termasuk pada kategori cukup. Secara rinci hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Perhitungan Tingkat Membaca Masyarakat di Kabupaten Bandung

Skor Variabel Indeks Baca		
Fasilitas Baca	Pemanfaatan Bahan Bacaan	Kebiasaan Membaca
61.	52.298	59.77

Total Skor	Pembagi	Indeks Baca
173.558	3	57.85266667

SIMPULAN

Berdasarkan kepada hasil analisis data mengenai tingkat budaya membaca masyarakat

berdasarkan kepada indikator ketersediaan fasilitas membaca, pemanfaatan bahan bacaan, dan kebiasaan membaca maka tingkat budaya membaca masyarakat di Kabupaten Bandung termasuk pada kategori cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Propinsi Jawa Barat. (2003). *Rencana Strategik Bapusda. Propinsi Jawa Barat tahun 2003– 2008*. Bandung: Bapusda Propinsi Jawa Barat
- Sastra BPS. 2010. *Penduduk Jawa Barat Hasil Sensus* ----- (2010). Bandung: Badan Pusat Statistik
- (2010). *Sensus Kota Bandung 2010*. Bandung: Badan Pusat Statistik.
- Fajar, Wasli Andril. (2011). *Makna Membaca (Studi tentang Makna Membaca bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Lowokwaru Malang* (Jurnal). Diakses melalui <[http://journal.unair.ac.id/filerPDF/JURNAL%20\(WASLI_ANDRIL_fAJAR070417453\).doc](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/JURNAL%20(WASLI_ANDRIL_fAJAR070417453).doc)> pada 11 April 2013 pukul 12:24 WIB.
- Koentjaraningrat. (1983). *Kebudayaan , Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- M. Singarimbun, Sofian Effendi, (1997). *Metode Penelitian Survai*, LP3ES.
- Peraturan Daerah Pemerintah Propinsi Jawa Barat nomor 1 tahun 2003 .Tentang Rencana Strategik Pemerintah Propinsi Jawa Barat tahun 2003 – 2008.
- Perda Provinsi Jawa Barat Nomor 6 Tahun 2002 tentang Perubahan atas Perda Provinsi Jawa Barat nomor 16 tahun 2000 tentang Lembaga Teknis Daerah
- Sedyowati, Edi. (1994). *Promosi Gemar Membaca*. Jakarta: Meneg Koordinator. Bidang Politik dan Keamanan RI
- Shahab, Ali. (2003). *Apresiasi Masyarakat Terhadap Perpustakaan*. Jakarta: Centra Focus.
- Siegel, Sidney. (1986). *Statistik Non Parametrik*. Jakarta: Gramedia.
- Singarimbun, Masri. (1989). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Suherman. (2009). *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah: referensi pengelolaan perpustakaan sekolah*. Bandung: MQS Publishing
- Sutarno. (2003). *Perpustakaan Dan Masyarakat*. Jakarta: Buku Obor.
- Tarigan, Henry Guntur. (1979). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang – Undang no. 20 tahun 2002 tentang *Sistem Pendidikan Nasional “Budaya Baca Orang Indonesia Masih Rendah”* diakses melalui <http://www.pendidikan-diy.go.id/?view=v_artikel&id=8> pada tanggal 16 Januari 2013 pukul 02:45 WIB.
- Hari Buku Kalah Populer dengan *Valentines Day* diakses melalui <<http://unik.kompasiana.com/2012/05/08/hari-buku-kalah-populer-dengan-valentines-day/>> pada tanggal 10 Januari 2013 pukul 03:27 WIB.
- Konsep Dasar Minat oleh dr.Suparyanto, M.Kes. (2011) Diakses melalui <<http://dr-suparyanto.blogspot.com/2011/09/konsep-dasar-minat.html>> pada tanggal 25 Maret 2013 pukul 11:30 WIB.
- Menumbuhkan Minat Baca diakses melalui <<http://parentsguide.co.id/?p=1044>> pada tanggal 10 Januari 2013 pukul 7:13 WIB.
- Minat Baca Orang Jawa Barat Rendah” diakses melalui <<http://www.antaraneews.com/berita/26895/6/minat-baca-orang-jawa-barat-rendah>> pada tanggal 10 Januari 2013 pukul 06:58 WIB.